

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Samsuri (1983: 64) mengemukakan bahwa manusia tidak lepas dari pemakaian bahasa, karena bahasa adalah alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi dibentuk oleh pikiran dan perasaan, keinginan serta perbuatannya. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan tulis, tetapi pada pelaksanaannya penggunaan bahasa tulis lebih sulit dilakukan karena harus sesuai dengan kaidah yang ada, yang akan menentukan dan mendukung kelancaran dan kesempurnaan proses komunikasi. Seseorang tidak akan dapat menyampaikan pesan, kesan, perasaan, gagasan dan informasi dengan efektif apabila syarat dan kaidah bahasa tulis tidak dikuasainya.

Dalam komunikasi tulis tentunya ada barisan kalimat yang saling berkaitan dan mempunyai keserasian makna yang disebut wacana. Menurut Chaer (1994: 267) wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Dalam analisis kebahasaan wacana merupakan unsur bahasa yang terlengkap dan terbesar setelah kalimat, karena analisis wacana mengkaji potongan-potongan yang lebih besar daripada kalimat sebagai satu kesatuan kemudian menghubungkan teks dengan situasi atau konteksnya. Wacana

dibangun oleh pertalian satuan bahasa mulai dari kata sampai kalimat sehingga sudut gramatikal maupun makna akan lebih utuh.

Analisis wacana merupakan analisis yang mengkaji wacana, baik dari sebagai internal maupun eksternalnya. Dari segi internal, wacana dikaji dari struktur dan hubungan bagian wacana. Dari segi eksternal wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Dengan demikian, tujuan pengkajian wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, memproduksi wacana, pemahaman wacana dan perlambangan suatu hal dalam wacana (Baryadi dalam Sumarlam, 2008: 15). Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, 2008: 23).

Sebagian dari wacana, aspek gramatikal dan leksikal bukan hanya berkedudukan sebagai alat penghubung unit struktur, melainkan juga membawa fungsi semantik. Wacana yang kohesif akan membawa pengaruh pada kejelasan hubungan antara satuan bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lain sehingga ide dalam wacana dapat lebih terarah secara jelas dan utuh. Peranan dan fungsi penanda kohesi secara formal hadir sebagai alat untuk menciptakan keselarasan dan kepaduan informasi yang berimplikasi pada kelancaran pemahaman wacana akan menghindarkan gangguan salah tafsir baik bagi pembaca atau pendengar. Misalnya pada contoh kalimat berikut.

“Selain *itu*, Hudzaifah adalah sahabat sederhana dan sangat takut pada Allah.”

Pada kalimat tersebut, kata *itu* memiliki dua fungsi sekaligus. Fungsi pertama yaitu sebagai referensi demonstratif pada kalimat tersebut mengacu pada kalimat sebelumnya. Fungsi yang kedua yaitu, kata *itu* juga berfungsi sebagai penanda kohesi yang secara formal hadir sebagai alat untuk menciptakan keselarasan dan kepaduan informasi.

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Berdasarkan media yang digunakannya, wacana dapat dibedakan atas (1) wacana tulis, dan (2) wacana lisan (Sumarlam, 2008:15-16). Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis. Untuk dapat menerima dan memahami wacana tulis maka sang penerima atau pesapa harus membacanya. Di dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada wacana media tulis, yaitu pada wacana “Rubrik Kisah Sahabat Dalam Majalah Nurani Edisi September 2011”. Wacana pada rubrik tersebut biasa didefinisikan sebagai sebuah cerita yang formatnya sangat singkat, dan berisi tentang cerita tertentu. Penulis akan membahas aspek gramatikal pengacuan demonstratif pada wacana “Rubrik Kisah Sahabat Dalam Majalah Nurani Edisi September 2011” karena ingin mengetahui seberapa

besar peran aspek tersebut. Penulis sangat tertarik dengan masalah tersebut karena penelitian dibidang wacana sangat mendapat perhatian dari peneliti ilmu bahasa. Penulis memilih “Rubrik Kisah Sahabat Dalam Majalah Nurani Edisi September 2011” karena pada rubrik tersebut memiliki pengetahuan bahasa yang luas dan penulis akan mendapatkan beberapa kisah teladan dari para sahabat Rasulullah yang sangat menarik untuk diteliti.

Melihat latar belakang diatas penulis mengambil judul pada penelitian ini yaitu “Referensi Demonstratif Pada Rubrik Kisah Sahabat Dalam Majalah Nurani Edisi September 2011”.

#### **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini berjalan secara terarah dalam hubungannya dengan pembahasan masalah ini, maka diperlukan pembatasan masalah. Pada penelitian ini penulis membatasi pada referensi demonstratif yang terdapat pada rubrik Kisah Sahabat dalam majalah Nurani sebagai pembahasan dalam penelitian ini. Pembatasan ini setidaknya memberikan gambaran kemana arah penelitian ini dan memudahkan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, dapat ditarik permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini.

- a. Bagaimana bentuk aspek gramatikal pengacuan demonstratif waktu yang ada pada rubrik kisah sahabat dalam majalah nurani edisi september 2011?
- b. Bagaimana bentuk aspek gramatikal pengacuan demonstratif tempat yang ada pada rubrik kisah sahabat dalam majalah nurani edisi september 2011?

Pertanyaan itu merupakan permasalahan yang ingin diungkap atau dipecahkan dalam penelitian ini. Karena di dalam rubrik Kisah Sahabat tersebut, memiliki pengacuan demonstratif yang sangat menarik untuk diungkapkan bagaimana penggunaannya. Dimana tempat-tempat yang mendominasi terbentuknya cerita tersebut merupakan hal menarik lainnya yang ingin dipaparkan dalam penelitian ini.

#### **D. Tujuan**

Tujuan penelitian berisi uraian tentang tujuan penelitian secara spesifik yang ingin dicapai dari penelitian yang hendak dicapai (Mahsun, 2005: 41). Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendiskripsikan bentuk aspek gramatikal pengacuan demonstratif waktu yang ada pada rubrik kisah sahabat dalam majalah nurani edisi september 2011.
- b. Mendiskripsikan bentuk aspek gramatikal pengacuan demonstratif waktu yang ada pada rubrik kisah sahabat dalam majalah nurani edisi september 2011.

Dengan harapan, bahwa setelah tujuan dari penelitian ini dapat tercapai, dapat diketahui pengacuan demonstratif apa saja yang digunakan dalam wacana tersebut. Kapan dan dimana terbentuknya cerita yang diangkat berdasarkan kisah nyata tersebut. Sehingga kita dapat mengetahui tempat-tempat sejarah yang pernah disinggahi oleh Rasulullah.

#### **E. Manfaat**

Pada hakikatnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **a. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu, dalam hal ini adalah ilmu-ilmu kebahasaan atau linguistik. Ada dua manfaat teoretis yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini.

- 1) Memperkaya hasil penelitian tentang pengacuan demonstratif.
- 2) Dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan bagi penelitian lebih lanjut.

##### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian sering dikaitkan dengan masalah yang bersifat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa:

- 1) Memberikan informasi tentang bentuk koehsi gramatikal pengacuan demonstratif yang ada pada rubrik kisah sahabat dalam majalah nurani edisi september 2011.